

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Menurut John W. Santrock sebaya adalah seseorang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang dikira-kirakan sama. Selain itu sebaya juga bisa di artikan sebagai seorang yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama.¹ Pendapat lain menyebutkan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki umur yang sama atau tingkat perkembangan yang sama.² Teman sebaya pada umumnya merupakan teman sekolah ataupun teman bermain di luar sekolah. Teman sebaya juga bisa dikatakan teman yang terdiri dari jumlah individu yang sama, dan persamaan disini di ukur berdasarkan persamaan usia dan status sosial.

Kelompok teman sebaya bisa dikatakan sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama baik dalam berpikir dan bertindak. Adapun nama lain dari kelompok teman sebaya adalah *Peer Group* yang dapat juga diartikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang seusia

¹ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003) hal 250

² Zainal Madon, *Panduan Mengurus Remaja Modern*, (Bentong: PTS Professional Publishing, 2004) hal, 49

dan memiliki status sama dengan seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.³

Kemudian didalam buku *Adolescence* dikemukakan bahwa beberapa ahli teori menekankan adanya pengaruh negative dari teman sebaya pada perkembangan anak dan remaja. Ditolak atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya dapat mengakibatkan para remaja kesepian dan timbul rasa permusuhan. Selain itu teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja pada bentuk tingkah laku yang lain.⁴

Adapun teori menurut Partowisasto yang merumuskan aspek-aspek interaksi pergaulan teman sebaya sebagai berikut: 1) keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya. 2) kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat. 3) frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan dekat.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, teman sebaya adalah teman yang tingkat usianya sama yang bisa dikatakan sebagai kelompok sosial, seperti teman sekolah atau

³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hal, 74

⁴ John, W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003)

⁵ Ahmad Asrori, " Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa", *Jurnal Ilmiah Fakultas Kedokteran- Universitas Sebelas Maret*, 2009. h, 7

teman sepergaulan sehari-hari yang memiliki kesamaan baik dari tingkah laku ataupun cara berfikirnya. Biasanya individu yang memiliki usia yang hampir sama juga memiliki tingkat perkembangan atau tingkat kedewasaan yang tidak jauh berbeda.

Dari beberapa pengertian diatas maka muncul indicator sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok
- b. Kerjasama individu dalam kelompok
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok

2. Ciri-ciri Kelompok Teman Sebaya

Slamet santosa di dalam bukunya di sebutkan bahwa cirri-ciri keompok teman sebaya (*peer group*) adalah:

- 1) Tidak memiliki struktur yang jelas, dikarenakan kelompok teman sebaya itu biasanya bersifat spontan, dimana anggota kelompoknya memiliki kedudukan yang sama, tetapi ada salah satu diantara kelompok tersebut yang dijadikan sebagai pemimpin atau ketua grup.
- 2) Bersifat sementara, atau bisa dikatakan tidak memiliki struktur yang jelas, sehingga kelompok teman sebaya tersebut biasanya tidak bertahan lama, hal tersebut bisa terjadi karena adanya factor, dimana ada salah satu anggota kelompok yang merasa keinginannya tidak sesuai sehingga dia akan memisahkan diri dari kelompok tersebut.

- 3) Kelompok teman sebaya bisa di katakan sebagai jembatan untuk mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas atau kebiasaan yang ada di dalam kelompok teman sebaya, dimana hal tersebut tidak di temukan didalam ranah keluarga. Maka siswa yang masuk dalam kelompok tersebut akan memiliki kebiasaan yang lain selain keluarganya.
- 4) Anggotanya berisi individu yang sebaya dan kelompok ini terbentuk karena adanya kesamaan pendapat, umur, dan kedewasaan.⁶

3. Jenis Kelompok Teman Sebaya

Banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari bahwa ada beberapa kelompok mengenai pergaulan teman sebaya, yang mana biasanya di dalam satu kelompok tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan, atau sesama jenis saja. Dilihat dari sifat organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi:

- a. Kelompok sebaya yang bersifat *formal*

Dalam kelompok sebaya ini terdapat bimbingan ataupun pengarahan dari orang yang lebih dewasa. Ketika bimbingan yang diberikan dapat bersifat secara bijaksana maka kelompok sebaya formal ini dapat menjadi jembatan proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Adapun yang termasuk ke

⁶ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal, 81

dalam kelompok sebaya formal ini antara lain: kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda, dan organisasi mahasiswa

b. Kelompok sebaya yang bersifat *informal*

Dalam kelompok sebaya ini tidak terdapat bimbingan dari orang dewasa, melainkan dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri. Adapun yang termasuk ke dalam kelompok teman sebaya informal ini antara lain: kelompok permainan, gang, dan klik. Di dalam kelompok ini benar-benar tidak ada campur tangan dari orang dewasa.

Dalam proses sosialisasi terdapat empat jenis kelompok sebaya yang memiliki peranan penting, yaitu:

1) Kelompok permainan (*Play Group*), kelompok sebaya jenis ini terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan dengan ciri khas anak-anak. Meskipun kegiatan dalam kelompok sebaya ini lebih cenderung permainan anak-anak, tetapi didalamnya tercermin struktur dan proses masyarakat yang luas.

2) *Gang*, dibedakan menjadi:

a) *Delinquent gang*, adalah sebuah geng yang memiliki tujuan untuk melakukan kenakalan yang nantinya akan mendapatkan keuntungan material.

- b) *Retreatist gang*, adalah sebuah geng yang anggotanya memiliki kecenderungan untuk mengasingkan diri.
 - c) *Social gang*, adalah sebuah geng yang memiliki tujuan kegiatan yang bersifat sosial.
 - d) *Violent gang*, adalah sebuah geng yang tujuannya melakukan kekerasan demi kekerasan itu sendiri.
- 3) *Klub*, merupakan kelompok sebaya yang bersifat formal, yang mana hal ini berarti memiliki organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan dan pengaruh orang dewasa.
- 4) *Klik*, adalah ketika dua orang atau lebih bersatu dalam hubungan yang akrab terbentuklah *klik*. Cirinya adalah semua anggotanya selalu merencanakan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama dan pergi ke suatu tempat secara bersama pula.⁷

4. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Kelly dan Hansen teman sebaya memiliki 6 fungsi positif yaitu:

- 1) Mengontrol implus-impuls agresif

⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016) h. 225

- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen
- 3) Meningkatkan berbagai keterampilan sosial yang di miliki serta mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan diri
- 4) Dapat mengembangkan sikap atau tingkah laku dalam hal seksualitas
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai
- 6) Meningkatkan harga diri.

Selain fungsi positif yang telah disebutkan di atas, tentunya ada fungsi negative yang ditimbulkan, diantaranya :

- 1) Adanya beberapa anak remaja yang di tolak atau di abaikan oleh teman sebayanya, dimana hal tersebut dapat menimbulkan permusuhan.
- 2) Segala bentuk tingkah laku yang diperbuat yang di lakukan di dalam kelompok sebaya harus sesuai dengan dukungan dan persetujuan dari kelompoknya, hal ini bisa di sebut dengan sebuah keterikatan.

- 3) Kelompok teman sebaya yang memiliki kebiasaan kurang baik biasanya akan mendapatkan nilai dan hasil belajar yang kurang memuaskan, dan sebaliknya.⁸

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Didalam proses belajar mengajar tentunya ada tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut tidak lain adalah hasil dari proses pembelajaran. Untuk mengetahui suatu keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut tentunya dengan adanya evaluasi. Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁹

Menurut Gronlund, hasil belajar adalah suatu proses sistematis mulai dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi data untuk menentukan sejauh mana siswa tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar sendiri biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran, karena dengan adanya hasil belajar maka bisa melihat gambaran terhadap perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Selain itu dengan adanya hasil belajar maka tingkat penguasaan materi pada mata pelajaran yang telah diberikan dapat terlihat.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014) hal. 230-231

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 197

Menurut Ahmad Susanto hasil belajar adalah adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif, ataupun psikomotor.¹⁰

Kemudian menurut pandangan W. H. Buston bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Buston berpendapat bahwa unsure utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada seseorang, dan perubahan tersebut melibatkan aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang bersangkutan, yang mana hal tersebut bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada.¹¹

Sugihartono menyatakan bahwa tolak ukur hasil belajar siswa mengacu pada daya serap siswa terhadap bahan ajar yang telah disampaikan oleh seorang pendidik. Adapun tinggi rendahnya nilai yang dihasilkan siswa tertuang pada nilai ulangan dan nilai rapor tiap semester. Nilai rapor dan nilai hasil ulangan tersebut memiliki acuan untuk mengubah perilaku siswa dalam hal yang lebih baik.¹²

Teori dari Robert Gagne menyatakan bahwa hasil belajar dapat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik karena adanya pengalaman yang pernah dialaminya selama proses pembelajaran. Dia mengungkapkan

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 5

¹¹ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hal. 9

¹² Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Uny Press, 2007)

bahwa di dalam belajar terdapat adanya proses yang memerlukan waktu untuk dapat melihat perubahannya (dari kurang baik menjadi lebih baik).¹³

Jadi yang di maksud dengan hasil belajar adalah hasil evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah kemampuan anak didik. Sementara Nasrun Harahap dkk. Yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata memberikan batasan bahwa:

Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan ajar yang disajikan kepada mereka serta prestasi belajar. Hasil dari pengadaaan penilaian itu kemudian dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang menggunakan lambang A, B, C, D, dan E. Namun umumnya orang mempergunakan angka dari 0 sampai dengan 10. Adapun hasil belajar pada umumnya ditulis mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya.¹⁴

Dari beberapa pengertian diatas untuk indicator dari hasil belajar, peneliti mengambil ranah kognitif yang berupa:

- a. Nilai raport santri putri kelas IX MTs Al-Amien

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai salah satu tujuan dari pembelajaran yang harus dicapai. Adapun jenis hasil belajar yang diungkapkan oleh Gagne sebagai berikut:

¹³Pupu saeful Rahmat , *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara,2018) hal, 220

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 320

- a. Informasi verbal, yaitu informasi yang di ungkapkan dalam bentuk lisan dan tulisan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan mengenai konsep dan lambing.
- c. Strategi kognitif, yaitu kemmpuan dalam mengungkapkan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
- d. Sikap menerima atau tidak menerima berdasarkan nilai suatu objek, serta adanya kemmpuan untuk bertindak.

Adapun menurut Benyamin Bloom pembagian hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a. Ranah kognitif yaitu berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri sari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif yaitu berkaitan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari empat aspek, yaitu penerimaan, jawaban, reaksi, dan organisasi.
- c. Ranah psikomotorik yaitu berkaitan dengan keterampilan dalam hasil belajar dan kemampuan bertindak yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar,

keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan dan juga gerakan ekspresif.¹⁵

3. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana ciri-ciri dari hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu mengingat fakta, prinsip, konsep yang dipelajari dalam waktu yang cukup lama.
2. Peserta didik mampu memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajari.
3. Peserta didik mampu mengaplikasikan prinsip dan konsep yang telah dipelajari.
4. Peserta didik memiliki dorongan yang cukup kuat untuk mempelajari materi pelajaran lebih lanjut dan mampu mempelajari sendiri dengan konsep dan prinsip yang telah dikuasai.
5. Peserta didik memiliki keterampilan untuk mengadakan hubungan sosial seperti kerjasama dengan siswa lain.
6. Peserta didik mendapatkan kepercayaan diri bahwa ia memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas belajar.
7. Peserta didik mampu menguasai bahan pelajaran minimal 80% dan hal tersebut seharusnya dicapai sesuai dengan petunjuk khusus yang telah diberikan kepadanya.¹⁶

¹⁵ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22

¹⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.111

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Anak didik dapat memperoleh pengalaman belajar melalui keadaan yang dihadapinya. Dengan demikian belajar dapat berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalaman di lingkungannya. Nana Sujana mengemukakan bahwa hasil belajar yang di capai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor utama, yaitu factor internal dan factor eksternal.

a. Factor Internal

Factor internal adalah factor yang berasal dari dalam diri individu yang menggambarkan keadaan atau kondisi baik jasmani maupun rohani. Factor internal ini meliputi kesehatan, intelegensi, perhatian, minat, dan bakat. Factor internal juga berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor Eksternal

Factor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu, yang mana hal tersebut dapat merangsang individu untuk melakukan pembaruan atau reaksi belajar. Diantara factor keluarga dan lingkungan, yang lebih mendominan dalam perubahan tingkah laku adalah lingkungan.

Untuk mencapai suatu keberhasilan sendiri dalam proses pembelajaran, guru ataupun orang tua harus mempertimbangkan factor-faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai peserta didik karena adanya usaha yang mana hal tersebut dituangkan dalam bentuk pengetahuan, penguasaan dan kecapakan, sehingga terdapat adanya perubahan tingkah laku pada diri individu.¹⁷

C. *Attitude* (Perilaku)

1. Pengertian *Attitude* (Perilaku)

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari diri individu yang bisa diartikan sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca dan lain sebagainya.

G.W. Allport memaparkan bahwa “ perilaku adalah keadaan mental dan syaraf seseorang dari suatu kesiapan, yang di atur melalui suatu pengalaman yang telah memberikan pengaruh yang terarah terhadap tanggapan seorang individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengan hal tersebut”.¹⁸

Kemudian Walgito mengungkapkan bahwa perilaku adalah suatu aktivitas, dimana hal tersebut menyebabkan perubahan dalam diri individu. Perubahan tersebut didapatkan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹

¹⁷ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22

¹⁸ Marhasan, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap sikap social Keagamaan Siswa Di Sekolah”, *Skripsi* (2008);19

¹⁹ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), h. 274

Definisi perilaku menurut sudjana dalam bukunya cara belajar siswa aktif menyatakan, perilaku adalah hasil dari pelaksanaan yang dipengaruhi oleh banyak factor yang terdapat dalam diri individu maupun luar individu.

Memperhatikan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan dalam mengimplementasikan hasil dari materi Akidah Akhlak yang diperoleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut zahrudin Perilaku atau akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Akhlak Tercela

- 1) Maksiat lahir, maksiat lahir artinya pelanggaran oleh seseorang yang berakal, baligh, dan mukallaf karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat. Contohnya seperti meninggalkan sholat, meminum minuman keras dan mendekati zina.
- 2) Maksiat batin, berasal dari dalam hati manusia, atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tepat, berbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuai dengan yang mempengaruhinya.

b. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam, akhlak terpuji dibagi menjadi dua bagian

- 1) Taat lahir : taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Adapun beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir seperti taubat, amar ma'ruf nahi mungkar dan syukur.
- 2) Taat batin : taat batin adalah segala sifat yang baik dan terpuji, yang dilakukan oleh anggota badan (hati). Perbuatan yang dikategorikan taat batin di antaranya tawakal, sabar dan qana'ah.²⁰

Adapun untuk perilaku peserta didik dalam penelitian ini berdasarkan materi yang telah diajarkan pada kelas IX putri pada mata pelajaran aqidah akhlak yang mana dari materi tersebut muncul indikator sebagaimana berikut:

- a. Akhlak terpuji pada diri sendiri
- b. Akhlak tercela pada diri sendiri,
- c. Adab kepada orang tua dan guru
- d. Kisah keteladanan para nabi.

²⁰ Zahrudin & Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Berikut aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku individu sebagaimana berikut:

1. Adat atau kebiasaan

Dalam hal ini adat dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah adat dalam arti istiadat. Dan yang kedua adalah adat dalam arti kebiasaan dan perilaku sehari-hari setiap individu. Dalam hal ini proses pembentukan akhlak terpengaruh oleh adat (adat istiadat) setempat.

Sedangkan adat dalam arti kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dengan mudah dikerjakan.

Maka dapat dipahami bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kesadaran maka akan bisa menjadi sebuah kebiasaan.

2. Insting atau Naluri

Insting adalah sifat yang dapat menimbulkan suatu perbuatan tanpa terpikirkan lebih dahulu terhadap tujuan yang akan dicapai. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

3. Pendidikan

Didalam dunia pendidikan pengaruh terhadap individu sangat besar dalam pembentukan akhlak, dimana ada berbagai ilmu yang

diperkenalkan agar individu dapat memahaminya dan mampu melakukan suatu perubahan pada dirinya.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang terlibat dalam tubuh yang hidup dimana hal ini bisa disebut manusia. Lingkungan juga dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

Jika lingkungan sekitarnya tidak baik maka hal tersebut dapat menghambat seorang individu untuk mematangkan bakatnya.

5. Media informasi

Semakin hari teknologi dirasa semakin maju, dimana setiap individu pastinya memerlukan informasi-informasi. Informasi dan berita tersebut kini sudah sangat mudah untuk didapatkan, misalnya melalui tayang TV. Dengan adanya tayangan TV yang berbagai macam, maka hal ini akan mempengaruhi pembentukan akhlak seorang individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter setiap individu tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi berasal dari tabiat bawaan genetika orang tuanya kemudian terbangung dengan adanya proses interaksi social yang dilakukannya. Setiap individu terpengaruh oleh factor-

faktor kemanusiannya dalam membentuk perilaku yaitu adat atau kebiasaan, insting, lingkungan, pendidikan dan media informasi.²¹

²¹ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Ahlak Tasawuf : Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), 29-43